

**PERSEPSI PEROKOK AKTIF DALAM MENANGGAPI LABEL  
PERINGATAN BAHAYA MEROKOK (Studi Deskriptif Kualitatif pada  
Masyarakat Desa Seith Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah)**

Mohammad Taib Kelian, La Alimudin, Ode Syafri  
Dosen Fakultas Dakwah & Ushuludin IAIN Ambon  
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin & Dakwah IAIN Ambon  
Email : [elvaltotin@gmail.com](mailto:elvaltotin@gmail.com)

**ABSTRAK**

Merokok merupakan salah satu faktor penghambat program Indonesia Sehat. Kegiatan merokok sendiri telah menjadi salah satu lambang kedewasaan bagi kaum muda. Remaja zaman sekarang, rata-rata sudah kecanduan rokok. Hal yang memprihatinkan adalah usia mulai merokok yang setiap tahun semakin muda. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kebiasaan merokok pada remaja laki-laki di Desa Seith Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subyek penelitian ini adalah remaja laki-laki yang berusia 13-19 tahun dan berdomisili di Desa Seith. Prosedur pengambilan sampel yaitu dengan sistem bola salju (*snow ball chain sampling*). Objek dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kebiasaan merokok remaja laki-laki di Desa Seith Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah, yang mempunyai kriteria umum sebagai berikut: 1. Remaja laki-laki usia 13-19 tahun, dan 2. Domisili di desa Seith. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi terstruktur. Hasil penelitian, Hasil penelitian mengungkapkan pada umumnya pengetahuan remaja tentang rokok dan bahayanya cukup baik, namun hal ini tidak mempengaruhi kebiasaan merokok mereka.

*Kata Kunci: Remaja, Perokok.*

**ABSTRACT**

Smoking is one of Healthy Indonesia program resistor factor. Activity of smoking x'self has become one of adulthood symbol for young clan. Adolescent the present day, mean have been addiction of cigarette. Concerning thing is age to start smoking every year increasingly young. Purpose of this research is obtain picture about factors relating to smoking habit at men adolescent in country Seith District Leihitu Kabupaten my shame Tengah. This research type is qualitative research. This research subject is men adolescent having age 13-19 years and livings in Country Seith. Sampling procedure that is with snowball system (*snow ball chain sampling*). Object in this research is faktorfaktor is relating to men adolescent smoking habit in my Seith District Leihitu Kabupaten Maluku Tengah, what has common criterion as follows: 1. Age men

adolescent 13-19 years, and 2. Domisili in country Seith. Data collecting technique through interview and observation is structure. Result of research, Result of research lays open in general adolescent pegetahuan about cigarette and danger of his is good enough, but this thing doesn't influence their smoking habit.

*Keyword: Adolescent, Smoker*

## **PENDAHULUAN**

Kebiasaan merokok di Indonesia memang sangat memprihatinkan. Setiap saat kita dapat menjumpai masyarakat dari berbagai usia, termasuk pelajar. Padahal, berbagai penelitian dan kajian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rokok sangat membahayakan kesehatan. Bukan hanya membahayakan para perokok, asap rokok juga sangat berbahaya apabila di hirup oleh orang-orang yang berada di sekitarnya, asap rokok yang dihisap si perokok disebut dengan “asap utama” dan asap yang keluar dari ujung rokok yang terbakar yang dihisap oleh orang sekitar perokok (perokok pasif) disebut “asap sampingan.”<sup>1</sup>

Fenomena rokok selalu menjadi perbincangan banyak orang. Hal utama yang dibahas sudah tentu tentang berbagai masalah yang disebabkan, baik bagi kesehatan ataupun kualitas hidup pecandunya. Memang hampir kebanyakan opini publik jika ditanya soal rokok akan mengarah pada sisi negatif, padahal dibalik rokok tersebut hidup juga para petani tembakau, pengusaha rokok, pekerja pabrik rokok, penjual rokok serta orang-orang yang menjual jasa pada pengusaha pabrik rokok. Mereka semua bisa bertahan hidup karena manfaat rokok. Ini adalah salah satu manfaat rokok. Selain itu, negara juga menetapkan bea cukai rokok yang besar, tujuannya memang untuk membatasi peredaran rokok dengan menaikkan harga. Namun sepertinya strategi tersebut tidak begitu relevan dalam usaha membatasi peredaran rokok, melainkan malah berjasa pada pendapatan negara.

Menurut data Depkes tahun 2010, total biaya konsumsi atau pengeluaran untuk tembakau adalah Rp 136,4 triliun. Biaya itu sudah termasuk biaya kesehatan, pengobatan dan kematian akibat tembakau. Sementara itu penerimaan negara dari cukai tembakau adalah Rp 16,5 triliun, artinya biaya pengeluaran untuk menangani masalah kesehatan akibat rokok lebih besar 7,5 kali lipat daripada penerimaan cukai rokok itu sendiri.<sup>2</sup>

Survei yang sama juga menemukan bahwa laki-laki remaja lebih banyak menjadi perokok dan hampir dua pertiga dari kelompok umur produktif adalah perokok. Selama 5 tahun, telah terjadi peningkatan kebiasaan merokok pada semua kelompok umur pria, sedangkan pada wanita terjadi penurunan. Pada pria, prevalensi perokok tertinggi adalah kelompok umur 25-29 tahun. Hal ini terjadi

---

<sup>1</sup>Aditama. *Rokok dan Kesehatan*.(Jakarta: UI-PRESS, 1997).h.24

<sup>2</sup>Aljan, *Rokok Bukan Penyumbang Devisa tapi Penyumbang Kerugian Negara*. <http://health.detik.com>. Diakses 20 Maret 2016, pukul 13.20.

karena jumlah perokok pemula jauh lebih banyak dari perokok yang berhasil berhenti merokok dalam satu rentang populasi penduduk. Sebagian besar perokok mulai merokok pada umur kurang dari 20 tahun dan separuh dari laki-laki umur 40 tahun ke atas telah merokok selama 30 tahun atau lebih. Lebih dari separuh perokok mengkonsumsi minimal 10 batang rokok per hari.<sup>3</sup>

Hasil penelitian menunjukkan hampir 70% perokok Indonesia mulai merokok sebelum mereka berumur 19 tahun. Banyaknya perokok pemula di kalangan anak-anak dan remaja mungkin karena mereka belum mampu menimbang bahaya merokok bagi kesehatan dan dampak adiktif yang ditimbulkan nikotin. Perokok mungkin beranggapan bahwa mereka sendirilah yang menanggung semua bahaya dan risiko akibat kebiasaannya, tanpa menyadari bahwa sebenarnya mereka juga memberikan beban fisik dan ekonomi pada orang lain di sekitarnya sebagai perokok pasif.

Di kalangan masyarakatpun terutama pemuda/generasi muda (usia produktif) banyak sekali yang mengkonsumsi rokok, yang seharusnya mereka sudah mempunyai pengetahuan yang lebih dan paham apa arti kesehatan, lebih mengerti mengenai berbahayanya rokok, tapi merekapun masih tetap saja nekat untuk mengkonsumsi rokok. Di usia yang masih muda seharusnya para perokok di kalangan masyarakat (perokok) lebih memperhatikan betapa pentingnya kesehatan bagi hidup mereka, karena merekalah generasi penerus bangsa dimasa yang akan datang. Upaya untuk menyadarkan para pecandu rokok supaya meninggalkan kebiasaan buruknya memang tidak mudah. Banyak hal telah dilakukan, mulai dari kampanye bahaya rokok bagi kesehatan hingga penerapan aturan tentang pencantuman peringatan tertulis bahayanya di kemasan. Meskipun banyak sekali dampak yang membahayakan bagi pecandu rokok akan tetapi para pecandu rokok tidaklah jera, padahal di kemasan rokok sudah disebutkan bahwa “merokok dapat menyebabkan kanker, jantung, impoten gangguan kehamilan dan janin” akan tetapi tulisan tersebut seakan tidak pernah dihiraukan oleh pecandu rokok.

Penelitian ini mengambil lokasi di desa Seith Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Hal ini berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara dengan beberapa orang guru dan buruh serta tokoh masyarakat yang menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat termasuk para remaja di desa tersebut merokok walaupun sebenarnya mereka mengetahui tentang bahayanya, bahkan ada juga remaja yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Hasil wawancara ini ditunjang dengan hasil survey awal remaja yang merokok yang dilakukan oleh peneliti. Hasil survey awal menunjukkan bahwa remaja laki-laki yang berumur 13-19 tahun telah menjadi perokok. Mengingat kebiasaan merokok di masa remaja akan terbawa terus sampai dewasa dan tentunya akan memberikan dampak yang buruk bagi kesehatan, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai kebiasaan merokok remaja di desa tersebut, mengapa mereka merokok di usia muda dan faktor apa saja yang melatarbelakangi hal tersebut.

---

<sup>3</sup>Sarjani Jamal. 2006. *Pria Desa Berpendidikan Rendah, Perokok Terbanyak*. <http://www.mail-archive.com>. Diakses 20 Maret 2016, pukul 14.10.

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden Penelitian

Perilaku merokok tidak pernah surut dan tampaknya merupakan perilaku yang masih dapat ditolerir masyarakat, dianggap biasa atau lumrah dan cenderung gampang sekali untuk diremehkan, meskipun semua orang tahu akan bahaya yang ditimbulkan akibat merokok. Hal ini dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan rumah, angkutan umum, kantor, maupun di jalan-jalan. Hal yang memprihatinkan adalah usia merokok yang setiap tahun semakin muda. Umur merupakan salah satu faktor yang dapat menggambarkan kematangan seseorang yang akan mempengaruhi dalam proses belajar.<sup>4</sup> Dalam penelitian ini responden berumur 13-19 tahun sebagai tahap remaja akhir.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagian besar remaja laki-laki merokok berusia antara 13-19 tahun. Dalam hal ini, pada umumnya remaja sudah mengenal rokok sejak dibangku SLTP, bahkan ada yang sudah mulai merokok sejak kelas VI SD. Hal ini sesuai dengan hasil survey LM3 (2006) yang menyebutkan bahwa 65% kaum pria usia 10 tahun keatas telah menjadi perokok, minimal satu batang perhari selama minimal tiga bulan (Broto Sapruto, 1998).

Sebagian besar remaja laki-laki yang merokok, masih berstatus sebagai pelajar baik di SMP/MTS maupun di SMU, biasanya mereka memperoleh uang saku sebesar 3000 sampai 6000 dalam sehari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pendidikan sampai tingkat SMU maupun hanya tamat SMP, semuanya sama dalam hal kebiasaan merokok. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kebiasaan merokok remaja. Sebagian remaja yang merokok mempunyai uang saku yang lumayan besar. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pendapatan yang meningkat maka kemampuan remaja untuk membeli rokok juga meningkat. Situasi inilah yang cukup mencemaskan karena dengan meningkatnya sosial ekonomi maka kemampuan membeli rokok juga akan meningkat. Hal ini juga sesuai dengan yang dikemukakan *Rosenstock* dalam teori *Health Belief Model* bahwa latar belakang

socio demografis dalam hal ini pekerjaan dan penghasilan merupakan salah satu variabel yang turut menentukan perilaku seseorang (Broto Saputro, 1998).

### 2. Pengetahuan Tentang Rokok

Pengetahuan responden tentang rokok dibangun sesuai dengan kemampuan berpikir mereka atas apa yang mereka lihat, yang pernah mereka alami dan temukan sekitarnya. Sesuai yang dikemukakan oleh Notoadmojo (1984) bahwa pengetahuan merupakan hasil seseorang melakukan pengindraan terhadap obyek tertentu. Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang cukup baik mengenai rokok. Namun sangat disayangkan pengetahuan responden hanya sekedar tahu saja, tetapi belum benar-benar memahami.

---

<sup>4</sup>Bart Smet. *Psikologi Kesehatan*. (Jakarta: PT Gramedia Widiasaran Indonesia, 1994), h. 112.

Mengenai batasan merokok, sebagian besar responden menyebutkan bahwa merokok adalah kegiatan menghisap menghirup asap tembakau atau rokok untuk sekedar mencari kenikmatan tersendiri. Masih ada beberapa responden yang belum dapat menyebutkan secara pasti sebenarnya apa pengertian tentang merokok. Menurut mereka, merokok merupakan kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan, yang hamper dilakukan oleh semua orang terutama laki-laki. Merokok juga dipandang sebagai salah satu alat yang dapat meningkatkan rasa percaya diri responden terutama dalam penampilan dan bisa menunjukkan jati diri mereka pada kelompoknya.<sup>5</sup>

Pengetahuan responden mengenai zat-zat yang terkandung dalam rokok masih tergolong sangat rendah, hal ini karena sebageian besar responden hanya mengetahui bahwa zat yang terkandung dalam rokok hanyalah tar dan nikotin saja. Beberapa responden ada juga yang belum dapat membedakan antara zat yang terkandung dengan bahan rokok. Mereka menyebutkan bahwa tembakau dan cengkeh merupakan zat yang terkandung di dadalam rokok, padahal tembakau dan cengkeh merupakan bahan penyusun rokok. Demikian halnya dengan orang tua responden , ada yang menyebutkan bahwa salah satu zat yang terkandung didalam rokok adalah cengkeh yang membuat rokok menjadi harum bila dihirup.

Kerugian rokok yang ditimbulkan sangat banyak bagi kesehatan. Tapi sayangnya masih banyak responden yang tetap memilih menikmatinya. Sebagian besar responden dapat menyebutkan akibat merokok seperti yang tercantum dalam bungkus rokok/iklan rokok. Beberapa responden ada yang menambahkan bahwa akibat merokok antara lain pusing, batuk, sesak napas. Informasi tambahan yang akan mempengaruhi pengertian mengenai bahaya merokok, diperoleh dari responden dari berbagai macam sumber. Pada umumnya mengetahui dari bungkus rokok , karena pada waktu peneliti menanyakan hal tersebut, beberapa orang responden menjawab sambil membaca apa yang tercantum pada bungkus rokok. Sumber yang lain antara lain teman sebaya, orang dewasa yang merokok, guru-guru, orang tua serta iklan yang dimuat di media massa maupun media elektronik.

Perilaku individu ditentukan oleh motif dan kepercayaannya tanpa memperdulikan apakah motif dan kepercayaan tersebut sesuai atau tidak dengan realitas atau pandangan orang lain tentang apayang baik untuk individu tersebut. salah satunya adalah kepercayaan mengenai ancaman penyakit yang bersangkutan, dalam hal ini termasuk kerentanan dan keparahan dari penyakit tersebut. Mengenai hal ini, sebagian responden mempunyai pandangan bahwa rentan tidaknya seorang perokok terkena penyakit akibat merokok, tergantung dari siperokok sendiri. Bila siperokok terlalu sering merokok, kemungkinan besar mudah terkena penyakit. Ada juga yang mempunyai keyakinan bahwa rentan tidaknya terkena penyakit tergantung pada sering berolah raga dan kekebalan tubuh seseorang. Demikian halnya dengan orang tua responden, mereka kurang percaya bahwa seorang perokok rentan terkena penyakit. Hal ini karena mereka beranggapan bahwa penyakit itu tidak

---

<sup>5</sup>Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 97.

selalu disebabkan oleh rokok, tapi kadang-kadang itu sudah ditentukan yang di atas (Tuhan).<sup>6</sup>

Sebaliknya responden ada yang berpendapat bahwa sakit yang diderita kemungkinan bisa bertambah parah bila kebiasaan merokoknya tidak mau berhenti dan tidak mau berobat. Ada juga responden yang mempunyai keyakinan bahwa parah tidaknya suatu penyakit, biasanya dapat dilihat dalam waktu yang cukup lama dan kebanyakan yang mengalaminya orang yang sudah tua. Dengan keyakinannya itu, responden memutuskan untuk merokok karena merasa dirinya masih muda.<sup>7</sup>

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang menurut responden sebagai penyebab mereka dan remaja di sekitarnya menjadi perokok antara lain faktor pergaulan, jenis kelamin, pengaruh keluarga, dan lingkungan sekitar. Orang tua responden juga menegaskan bahwa kebiasaan merokok pada remaja karena faktor pergaulan. Menurut petugas kesehatan setempat ada beberapa faktor yang menyebabkan remaja merokok antara lain pergaulan, adanya anggapan merokok meningkatkan konsentrasi, serta dari sifat rokok itu sendiri yang bisa menyebabkan kecanduan.

### 3. Sikap Terhadap Rokok

Menurut *Green*, sikap merupakan salah satu faktor yang memperkuat (*predisposing factors*), yang turut menentukan perilaku seseorang. Secara umum dari hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden masih mempunyai sikap negatife. Hal ini karena sebagian besar responden walaupun sudah mengetahui bahaya merokok, namun masih tetap merokok. Pengetahuan yang mereka peroleh mengenai rokok dan dampaknya tidak mempengaruhi sikap mereka. Hal ini juga tampak pada berbagai tanggapan responden mengenai kebiasaan merokok dikalangan remaja. Sebagian besar mengatakan bahwa kebiasaan merokok ini merupakan hal yang wajar terutama pada zaman sekarang, dengan alasan biar kelihatan lebih gaul. Hal ini karena remaja menganggap merokok merupakan hak asasi setiap orang dan di Negara kita tidak ada hukum yang melarang remaja untuk merokok. Sarlito, juga menganggap bahwa merokok bukanlah merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja, selama tidak ada undang-undang yang melarang anak di bawah umur untuk merokok.<sup>8</sup>

### 4. Praktik Merokok Remaja

Kegiatan merokok telah menjadi salah satu lambang kedewasaan bagi kaum muda. Remaja zaman sekarang, rata-rata sudah kecanduan rokok. Hal yang memprihatinkan adalah usia mulai merokok yang setiap tahun semakin muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya remaja sudah mulai mencoba merokok

---

<sup>6</sup>Bart Smet. *Psikologi Kesehatan*. (Jakarta: PT Gramedia Widiasaran Indonesia, 1994), h. 160.

<sup>7</sup>Slamet Hariyadi. 2004. *Rokok dan Kesehatan*. Lab Paru: FK UNAIR., h. 120

<sup>8</sup>Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 135

sejak umur 12 tahun atau ketika sedang duduk di kelas 1 SMP. Kebiasaan merokok merupakan penyakit yang menular di dalam masyarakat, remaja mulai merokok karena melihat orang tua, guru atau terbujuk oleh teman-temannya. Nampaknya perilaku merokok remaja laki-laki lebih banyak dipengaruhi oleh teman sebayanya dari pada orang tuanya, hal ini ada berbagai alasan merokok yang dikemukakan yaitu karena rasa penasaran melihat teman yang merokok sehingga ingin ikut-ikutan teman, gengsi atau tidak mau dibilang banci, untuk mencapai kedewasaan, untuk menambah rasa percaya diri, mempermudah dalam bergaul, menghilangkan kejenuhan, dan untuk mencari jati diri.

Sebagian besar responden menghisap rokok yang jenisnya filter, alasannya yakni rokok jenis filter mempunyai beberapa kelebihan dibanding rokok jenis kretek. Kelebihan yang dimaksud yakni disamping rasanya nikmat, rokok jenis filter juga mempunyai gabus penyaring yang lebih ringan. Menurut mereka gabus penyaring ini dapat menyaring tar dan nikotin yang terkandung dalam rokok, sehingga tidak terlalu berbahaya bagi kesehatan mereka. Persepsi mereka senada dengan yang dikemukakan produsen rokok, yang mengklaim bahwa filter yang mereka tambahkan pada batang rokok berfungsi menyaring dan menyingkirkan nikotin. Padahal semua zat itu akan masuk ke dalam paru-paru dan bercampur dengan darah untuk kemudian disuplai keseluruh anggota tubuh sehingga dapat menimbulkan keracunan secara perlahan.

Sebagian responden menyatakan merokok setiap hari dengan intensitas antara 1-5 batang perhari dan sebagian kecil terutama mereka yang mempunyai uang saku banyak bisa menghabiskan sampai 6-12 batang rokok dalam sehari. Menurut jumlah batang rokok yang dihisap, diketahui bahwa sebagian besar remaja yang merokok termasuk perokok ringan dan sebagian kecil termasuk sebagai perokok sedang. Menurut sebagian besar responden, mereka lebih suka merokok di luar rumah dengan alasan karena merasa malu dan takut dimarahi bila ketahuan merokok di dalam rumah. Ada juga responden yang menambahkan bahwa selama ini rokok yang dihisap berasal dari temannya, sebagian kecil responden ada juga yang merokok di dalam kamar. Usaha untuk melepaskan diri dari merokok harus datang dari kemauan sendiri setelah menyadari bahwa merokok dapat merusak kesehatan diri sendiri.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden yang merokok pernah mempunyai keinginan untuk berhenti merokok. Keinginan untuk berhenti merokok itu timbul karena mereka sudah mengetahui bahaya merokok dan bikin boros. Namun sebagian responden mengatakan bahwa sangat sulit untuk mewujudkan keinginan untuk berhenti merokok. Hal ini karena rata-rata remaja yang merokok mengaku sudah kecanduan dengan rokok.

Sebagian kecil ada yang bisa mewujudkan keinginan tersebut, namun sayang tidak berlangsung lama. Hal ini karena mereka hidup di lingkungan yang merokok, sehingga bila melihat orang tua atau saudara kandung dan teman mereka yang merokok,

remaja tersebut menjadi tergoda lagi untuk merokok. Merokok dapat menimbulkan berbagai masalah, antara lain, masalah kesehatan, social ekonomi dan perilaku.<sup>9</sup>

Sebagian besar remaja bahwa kerugian yang dirasakan bila merokok yakni kepala pusing, napas sesak, tenggorokan kering dan bikin boros dalam hal keuangan. Ada berbagai macam kendala yang dihadapi remaja bila ingin merokok yakni bila tidak sedang punya uang, sedang sakit, bila ketahuan orang tua. Menurut orang tua responden merokok bisa menimbulkan segala-galanya. Hal ini karena, bila sudah kecanduan dan tidak mempunyai uang, biasanya meminta uang secara paksa pada orang tua, padahal uang tersebut buat keperluan sekolah. Bila sedang tidak punya uang, remaja akan mencari temannya yang juga merokok dan meminta untuj joinan rokok. Hal yang paling tidak disenangi oleh remaja yakni bila sedang batuk, karena biasanya mereka akan berhenti merokok untuk sementara waktu, disamping itu remaja yang merokok dan belum diketahui orang tuanya, akan merasa takut bila tiba-tiba diketahui orang tuanya datang.

## **5. Faktor-faktor yang melatarbelakangi remaja Merokok (Faktor Intrinsik)**

### **a. Faktor jenis kelamin**

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa jenis kelamin juga ikut memberikan kontribusi dalam melatarbelakangi seorang remaja laki-laki menjadi perokok. Hal ini karena, remaja merasa dirinya sebagai laki-laki dan kebanyakan laki-laki itu merokok. Merokok dipandang sebagai alat untuk menunjukkan kejantanan dan jati diri seorang remaja laki-laki. Terlebih lagi dikalangan remaja terdapat sebuah anggapan bahwa laki-laki tidak merokok nanti dikatakan banci. Oleh karena itu, remaja laki-laki banyak yang memutuskan untuk merokok agar menandakan mereka jantan, tidak banci. *Rosenstock* juga mengemukakan bahwa latar belakang demografis dalam hal ini jenis kelamin, juga turut berpengaruh dalam menentukan perilaku seseorang.

### **b. Faktor Kepribadian**

Menurut Atkinson (1999), orang mencoba merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa, membebaskan diri dari kebosanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja laki-laki yang merokok, pada awalnya karena merasa penasaran dengan rasa rokok. Didorong oleh rasa penasaran tersebut, remaja kemudian memberanikan diri mencoba untuk merokok dan sebagian besar remaja mengaku saat ini sudah kecanduan rokok. Hal ini sesuai dengan teori *Health Belief model*, dimana *Rosenstock* menyebutkan bahwa cetusan peristiwa atau pengalaman pribadi dalam hal ini pernah mencoba rokok, merupakan salah satu variable yang ada kaitannya dengan tindakan yang diharapkan terjadi yakni menjadi suka merokok.<sup>10</sup>

### **c. Faktor Kepercayaan**

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa remaja laki-laki yang merokok mempunyai keyakinan bahwa dampak merokok akan lebih parah pada perokok pasif

<sup>9</sup>Wilson Nadeax. *Memahami Anak Remaja*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), h. 125.

<sup>10</sup>Mohammad Ali, dkk.. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Erlangga. 2006), h. 75.



dari pada yang perokok aktif. Remaja juga belum percaya bahwa merokok dapat menyebabkan penyakit yang berbahaya, sebelum melihat sendiri kenyataannya. Sehingga, dengan keyakinan seperti itu, remaja cenderung untuk merokok sekalian. Sebagian besar remaja juga merasa yakin, bahwa dengan merokok dapat meningkatkan rasa percaya diri terutama dalam hal penampilan dan dapat mempermudah bergaul dengan teman. Hal ini senada dengan *Green* yang menyatakan bahwa kepercayaan merupakan faktor yang memperkuat terbentuknya perilaku seseorang.<sup>11</sup>

## **6. Faktor-faktor yang melatarbelakangi remaja merokok (Faktor Ekstrinsik)**

### **a. Pengaruh keluarga dan lingkungan sekitar**

Suatu riset nasional di Indonesia menentukan bahwa 14% dari anak-anak dengan orang tua merokok juga merokok dan pengaruh dari saudara-saudara kandung yang merokok juga besar. Hal ini karena, responden hidup dilingkungan yang merokok, sehingga ingin merasakan juga. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar remaja laki-laki yang merokok, mengenal rokok dari orang tua/saudara/keluarga dekat/teman. Senada dengan hal tersebut, Muktadin (2001) juga menyebutkan bahwa yang paling kuat pengaruhnya adalah bila orang tua sendiri menjadi figur contoh yaitu sebagai perokok berat, maka anak-anaknya akan sekali mencontohnya.<sup>12</sup>

### **b. Pengaruh teman sebaya**

Hasil penelitian menemukan bahwa, sebagian besar remaja yang merokok karena faktor pergaulan. Hal ini karena seringkali remaja berkumpul dengan teman-temannya yang merokok, sehingga remaja cenderung ingin ikut merasakan rokok atau ingin mencoba menghisap rokok. Responden juga ada yang menyatakan bahwa selama ini, kebiasaan merokoknya tergantung pada teman yang biasanya member rokok. Menurut *Leventhal* (1988), tekanan dari kelompok teman sebaya merupakan variable yang terpenting yang menyebabkan seorang remaja merokok.

Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Muktadin bahwa semakin banyak remaja yang merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Ditambahkannya pula, ada dua hal yang kemungkinan terjadi, pertama remaja tadi terpengaruh oleh temannya atau bahkan temannya yang dipengaruhi oleh diri remaja tersebut, yang akhirnya mereka semua menjadi perokok.

### **c. Iklan Rokok**

Iklan rokok selama ini dikemas sedemikian bagus, maskulin, ceria, bahkan eksklusif, untuk mengesankan orang bahwa merokok membuat mereka terlihat cool, jantan, berkelas dan begitulah yang dipersepsikan banyak orang saat ini. Para perusahaan rokok juga menggunakan idola remaja sebagai bintang iklan. Hal ini membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada dalam iklan tersebut. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tertarik

---

<sup>11</sup>Green Lawrence. *Perencanaan Pendidikan Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 120

<sup>12</sup>Sugeng D. T. *Stop Smoking*. Yogyakarta: Progresif Books, 2007), h. 48

dengan iklan rokok yang mereka lihat. Seringkali iklan tersebut bisa membuat remaja menjadi beranimasi seperti seorang pemberani atau merasakan kenikmatan yang digambarkan oleh iklan, yang kemudian mendorong remaja untuk merokok.

#### **d. Kemudahan Memperoleh Rokok**

Rokok dijual bebas juga pada anak kecil. Dari hasil penelitian diketahui bahwa salah satu faktor yang melatarbelakangi remaja menjadi perokok adalah kemudahan dalam memperoleh rokok. Kemudahan disini maksudnya dalam hal keterjangkauan rokok baik dari harganya maupun tempat membeli rokok. Biasanya responden membeli rokok di warung-warung terdekat yang ada disekitarnya.

Sebagian besar responden menyatakan bahwa untuk membeli rokok, biasanya mereka memanfaatkan uang saku atau hasil kerja mereka. Uang saku yang mereka miliki juga dapat menjangkau harga rokok. Dalam sehari biasanya mereka menghabiskan maksimal Rp.5.000 dan minimal Rp.500 untuk sebatang rokok. Berdasarkan teori *Green*, hal ini merupakan faktor yang memudahkan (*enabling factors*) seorang remaja untuk memperoleh rokok. Bila tidak mempunyai uang saku, bukan merupakan masalah yang besar bagi mereka. Hal ini karena, mereka biasanya masih tetap bisa merokok dengan cara meminta rokok pada temannya.

#### **e. Tidak adanya peraturan yang jelas**

Faktor lain yang juga turut melatarbelakangi remaja menjadi perokok yakni tidak adanya peraturan yang jelas dan tegas, baik dari pemerintah maupun dari orang tua. Pemerintah dalam hal ini belum membuat peraturan yang tegas, yang melarang anak dibawah umur merokok. Saat ini yang ada, hanyalah peraturan pemerintah tentang rokok, itupun masih sangat moderat. Sehingga, kebanyakan remaja yang merokok menganggap bahwa merokok tidak ada salahnya dan merupakan hak asasi manusia.

Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa peraturan dari orang tua juga kurang tegas, Kebanyakan orang tua melarang anaknya merokok karena alasan anaknya masih kecil. Pada dasarnya, orang tua melarang hanya karena anaknya belum bisa mencari uang sendiri. Terlebih lagi bila anaknya sudah bisa mencari uang sendiri, orang tua cenderung memberi kebebasan kepada remaja untuk merokok. Orang tua juga sering menasehati, tapi tidak pernah diperhatikan oleh remaja yang merokok. Keadaan seperti ini yang membuat orang tua menjadi bosan dann pada akhirnya memberi kesempatan pada anaknya untuk merokok.

## **PENUTUP**

### **1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap remaja laki-laki yang merokok di Desa Seith, dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor-faktor yang melatar belakangi remaja laki-laki menjadi perokok adalah:
  - 1) Faktor intrinsik
    - a. Faktor jenis kelamin
    - b. Faktor kepribadian

- c. Faktor kepercayaan
- 2) Faktor Ekstrinsik
  - a. Pengaruh keluarga dan lingkungan sekitar
  - b. Pengaruh teman sebaya
  - c. Pengaruh iklan rokok
  - d. Kemudahan memperoleh rokok
  - e. Sikap petugas kesehatan
2. Sebagian besar remaja yang merokok berusia antara 13-19 tahun, masih berstatus sebagai pelajar baik SMP maupun SMU, dengan uang saku sebesar 3000-6000 perhari.
3. Pengetahuan responden mengenai rokok. Pada umumnya pengetahuan responden tentang rokok cukup baik, namun sayangnya responden hanya sekedar tahu saja, belum benar-benar memahami. Pada umumnya responden mengetahui bahwa zat yang terkandung di dalam rokok mengandung racun dan dapat menimbulkan berbagai macam penyakit. Namun zat-zat dalam rokok yang mereka ketahui hanyalah tar dan nikotin saja. Sebagian responden mempunyai pandangan bahwa rentan dan parahnya suatu penyakit akibat merokok tergantung dari diri perokok itu sendiri.
4. Sikap responden terhadap kebiasaan merokok. Pada umumnya sikap sebagian besar remaja cenderung negatif. Hal ini karena sebagian besar umumnya responden memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai rokok, walaupun demikian responden tidak terpengaruh kebiasaan merokoknya. Hal ini karena responden masih belum percaya bahwa seorang merokok rentan terkena penyakit, apalagi bila penyakitnya sampai bertambah parah.
5. Praktek merokok responden penelitian. Pada umumnya responden mulai merokok sejak umur 13 tahun. Dan alasannya responden merokok yakni karena penasaran dan ikut-ikutan teman. Sebagian besar responden menyukai rokok yang jenisnya filter dan sebagian besar responden masih tergolong perokok ringan dengan intensitas merokok 1-6 batang sehari.

## **2. Saran**

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian dan kesimpulan yang telah disampaikan, maka saran yang hendak dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Maluku Tengah: Mengingat pengetahuan remaja yang masih sekedar tahu tetapi belum benar-benar memahami mengenai bahaya merokok bagi kesehatan, maka perlu adanya pelaksanaan penyuluhan tentang bahaya merokok di desa-desa. Pelaksanaan penyuluhan dapat dilakukan dengan melaksanakan kerjasama dengan berbagai pihak, misalnya Dinas Kesehatan Kabupaten Maluku Tengah, LSM anti rokok, maupun institusi lain yang ada dalam masyarakat.
2. Bagi Orang Tua: Orang tua sebagai panutan dalam keluarga sebaiknya tidak merokok di depan anak-anaknya karena kebiasaan ini juga dapat mendorong anak-anaknya untuk meniru kebiasaan orang tuanya. Disamping itu orang tua juga

diharapkan lebih tegas dalam membuat peraturan dalam keluarga terutama kepada anak mereka yang merokok.

3. Bagi Remaja: Mengingat dampak rokok yang berbahaya bagi kesehatan, diharapkan agar remaja yang merokok mulai mengurangi kebiasaan merokoknya dan kalau bisa sampai tidak merokok lagi. Usaha untuk menghentikan kebiasaan merokok dapat dilakukan setahap demi setahap dan harus ada niat yang kuat dalam diri kita sendiri untuk berhenti merokok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditama. *Rokok dan Kesehatan*. Jakarta: UI-PRESS, 1997.
- Aljan, *Rokok Bukan Penyumbang Devisa tapi Penyumbang Kerugian Negara*. <http://health.detik.com>. Diakses 20 Maret 2016.
- Bart Smet. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasaran Indonesia, 1994.
- Green Lawrence. *Perencanaan Pendidikan Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Mohammad Ali, dkk.. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Erlangga. 2006.
- Sarjani Jamal. 2006. *Pria Desa Berpendidikan Rendah, Perokok Terbanyak*. <http://www.mail-archive.com>. Diakses 20 Maret 2016.
- Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Slamet Hariyadi. *Rokok dan Kesehatan*. Lab Paru: FK UNAIR, 2004.
- Sugeng D. T. *Stop Smoking*. Yogyakarta: Progresif Books, 2007.
- Wilson Nadeax. *Memahami Anak Remaja*. Yogyakarta: Andi Offset, 1992.